

Revitalisasi Cerita Rakyat Lebak melalui Praktik Penerjemahan dan *Storytelling* dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Hilma Erfiani Baroroh^{1*}, Widyasari², Rahmat Budiman³, Ardik Ardianto⁴,
Karnedi⁵, Enggar Mulyajati⁶, Agus Riyanto⁷, Vica Ananta Kusuma⁸, Arina Haque⁹
Annisa Putri Asih¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Ilmu
Politik, Universitas Terbuka

*hilmaerfiani@ecampus.ut.ac.id

Abstrak

Cerita rakyat Lebak merupakan sumber budaya lokal yang potensial untuk memperkuat pembelajaran bahasa Inggris yang kontekstual sekaligus mendukung pelestarian warisan budaya. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas guru bahasa Inggris anggota MGMP Kabupaten Lebak dalam memanfaatkan cerita rakyat melalui praktik penerjemahan dan *storytelling*. Program menggunakan pendekatan partisipatif berbasis lokakarya dan pendampingan praktik, meliputi persiapan bahan, pelatihan penerjemahan, pelatihan *storytelling*, presentasi kelompok, serta refleksi. Pelaksanaan utama berlangsung pada 24 Juli 2026 di SMP Negeri 4, Rangkasbitung. Materi menggunakan cerita rakyat Lebak dan buku saku yang memadukan contoh bilingual, strategi penerjemahan, pemetaan struktur cerita, penggunaan suara dan gestur, serta keterlibatan audiens. Secara deskriptif, kegiatan menghasilkan model pembelajaran berantai dari teks lokal, mediasi makna melalui penerjemahan, adaptasi lisan, hingga *storytelling* sebagai aktivitas komunikatif. Program juga menghasilkan buku saku, poster, dokumentasi, dan rancangan tindak lanjut. Evaluasi terukur dan pemantauan implementasi di kelas direkomendasikan untuk memperkuat bukti dampak program.

Kata kunci: budaya lokal, cerita rakyat, pelatihan guru, penerjemahan, *storytelling*

Dikirim: 19 Agustus 2026

Direvisi: 2 September 2026

Diterima: 9 September 2026

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk warisan budaya takbenda yang menyimpan memori kolektif, nilai sosial, pandangan hidup, dan pengetahuan lokal suatu masyarakat. Dalam konteks Kabupaten Lebak, cerita rakyat tidak hanya penting sebagai produk sastra daerah, tetapi juga sebagai sumber belajar yang dapat menghubungkan pengalaman kebahasaan peserta didik dengan lingkungan budayanya. Pemanfaatan warisan budaya dalam pendidikan relevan dengan agenda pelestarian budaya karena pendidikan dapat menjadi ruang transmisi antargenerasi sekaligus arena untuk memaknai kembali warisan lokal dalam konteks kekinian (UNESCO, 2023, 2024).

Di sisi lain, materi pembelajaran bahasa Inggris di sekolah sering kali lebih mudah mengakses teks global daripada narasi lokal. Ketidakseimbangan tersebut bukan berarti teks global perlu ditinggalkan, tetapi menunjukkan adanya ruang yang belum optimal untuk menjadikan bahasa Inggris sebagai medium bagi siswa dalam menjelaskan budaya mereka sendiri. Penelitian di konteks Indonesia memperlihatkan bahwa integrasi budaya lokal ke dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat meningkatkan relevansi materi, keterlibatan belajar, dan kesadaran budaya, sekaligus menuntut guru untuk mampu mengembangkan atau



mengadaptasi bahan ajar yang sesuai dengan konteks peserta didik (Romrome & Ena, 2022; Inderawati et al., 2022).

Salah satu cara untuk menjembatani bahasa Inggris dengan budaya lokal adalah melalui praktik penerjemahan. Dalam paradigma pembelajaran bahasa yang lebih mutakhir, penerjemahan tidak perlu diposisikan sebagai latihan mekanis penggantian kata, melainkan sebagai aktivitas mediasi makna. *Pedagogical translation* memberi ruang bagi peserta didik untuk membandingkan pilihan bahasa, menegosiasikan makna, mempertimbangkan audiens, dan memahami bagaimana unsur budaya dialihkan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran (David et al., 2019; Fois, 2020; Pintado Gutiérrez, 2021). Dengan demikian, penerjemahan dapat berfungsi sebagai jembatan dari pemahaman teks menuju penggunaan bahasa yang komunikatif.

Tahap berikutnya adalah *storytelling*. Ketika hasil penerjemahan berhenti sebagai teks tertulis, potensi komunikatifnya belum sepenuhnya digunakan. Melalui *storytelling*, teks dapat diubah menjadi pengalaman lisan yang menuntut penguasaan alur, pilihan bahasa yang dapat diucapkan secara natural, intonasi, ekspresi, gestur, serta interaksi dengan audiens. Kajian tentang *storytelling* dalam pembelajaran bahasa menunjukkan potensinya dalam mendukung kemampuan berbicara, motivasi, dan keterlibatan peserta didik ketika kegiatan dirancang sebagai proses aktif, bukan sekadar pembacaan teks (Nair & Yunus, 2021).

Berdasarkan kebutuhan tersebut, Program Studi Sastra Inggris FHSIP Universitas Terbuka menyelenggarakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertajuk “Revitalisasi Cerita Rakyat Lebak melalui Praktik Penerjemahan dan Storytelling dalam Pembelajaran Bahasa Inggris”. Mitra sasaran adalah guru bahasa Inggris yang tergabung dalam MGMP Bahasa Inggris Kabupaten Lebak. Program dirancang untuk mempertemukan dua kompetensi yang kerap diajarkan terpisah, yaitu penerjemahan dan *storytelling*, menjadi satu alur pedagogis: memahami cerita lokal, memediasi maknanya ke dalam bahasa Inggris, mengadaptasinya untuk tuturan lisan, lalu menggunakannya sebagai aktivitas pembelajaran komunikatif.

Kegiatan ini bertujuan untuk: (1) memperkuat pemahaman guru mengenai penerjemahan cerita rakyat yang berorientasi pada makna dan konteks budaya; (2) melatih guru mengadaptasi hasil terjemahan menjadi materi *storytelling* yang komunikatif; dan (3) menyediakan bahan pendukung yang dapat digunakan kembali dalam pembelajaran, termasuk buku saku dan contoh teks bilingual. Secara lebih luas, kegiatan diarahkan untuk mendukung pendidikan berkualitas melalui materi yang relevan secara kultural serta memperluas ruang pelestarian cerita rakyat dalam pendidikan modern.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis lokakarya dan pendampingan praktik (*participatory workshop and practice-based mentoring*). Pendekatan ini dipilih karena kompetensi yang ditargetkan tidak cukup dibangun melalui pemaparan konsep, tetapi memerlukan praktik, diskusi, negosiasi pilihan bahasa, demonstrasi, serta umpan balik. Secara keseluruhan, program dilaksanakan melalui tiga tahapan: persiapan, pelaksanaan lokakarya utama, dan evaluasi serta tindak lanjut.

Tahap persiapan mencakup koordinasi dengan mitra, penentuan kebutuhan pelatihan, seleksi cerita rakyat Lebak, penyusunan materi penerjemahan dan *storytelling*, serta penyiapan buku saku. Materi penerjemahan memanfaatkan contoh teks sumber dan teks sasaran dari cerita “Harta Karun Terbaik/The Best Treasure” serta latihan analisis fenomena penerjemahan, antara lain transposisi, modulasi, adaptasi budaya, penambahan kontekstual, dan penghilangan. Buku saku juga mengorganisasikan aktivitas penerjemahan dalam tiga tahap, yaitu pra-penerjemahan, saat penerjemahan, dan pascapenerjemahan, sehingga guru dapat mengadaptasinya menjadi aktivitas kelas (Program Studi Sastra Inggris FHISIP Universitas Terbuka, 2026).

Pelaksanaan utama dilakukan pada Jumat, 24 Juli 2026 di SMP Negeri 4 Rangkasbitung, Lebak, Banten. Peserta sasaran adalah guru bahasa Inggris anggota MGMP Bahasa Inggris Kabupaten Lebak. Berdasarkan agenda pelaksanaan, kegiatan dimulai dengan registrasi dan pembukaan, dilanjutkan sesi penerjemahan cerita rakyat, sesi *storytelling* sebagai teknik mengajar, istirahat dan *ice breaking*, presentasi hasil kerja kelompok, serta penutupan. Struktur kegiatan tersebut mempertahankan urutan pedagogis dari teks tertulis menuju performa lisan.

Pada sesi penerjemahan, peserta diarahkan untuk memperhatikan makna, fungsi, keterbacaan, dan unsur budaya alih-alih menerjemahkan secara kata demi kata. Pada sesi *storytelling*, materi dikembangkan melalui pemetaan cerita (*story map*), struktur *opening-build-up-climax-closing*, perubahan bahasa tulis menjadi bahasa lisan, pembentukan suara tokoh, penggunaan suara dan gestur, penandaan naskah, keterlibatan audiens, serta pengembangan kegiatan sebelum, selama, dan setelah bercerita. Model “tonton-tirukan-bergerak-ceritakan kembali” juga digunakan sebagai bentuk praktik terpandu.

Evaluasi dirancang secara reflektif melalui observasi keterlibatan peserta, hasil praktik kelompok, presentasi, dan umpan balik terhadap kemungkinan penerapan materi di kelas. Karena data kuesioner terstruktur, skor pra-pascapelatihan, dan data pemantauan implementasi kelas belum tersedia dalam bahan yang menjadi dasar naskah ini, hasil dilaporkan secara deskriptif dengan menekankan keterlaksanaan program, karakteristik bahan ajar, dan produk kegiatan. Pendekatan pelaporan ini menghindari klaim peningkatan kompetensi yang belum didukung data terukur.

Tabel 1. Rangkaian pelaksanaan lokakarya utama

Waktu	Tahap	Kegiatan inti	Penanggung jawab/luaran
13.15-13.50	Pembukaan	Registrasi, sambutan pembukaan, dan pemberian tanda apresiasi	Tim PkM dan Prof. Rahmat Budiman, S.S., M.Hum., Ph.D.
13.50-14.35	Sesi penerjemahan	Penerjemahan cerita rakyat Lebak dan pembahasan pilihan bahasa serta unsur budaya	Prof. Dr. Karnedi, M.A.
14.35-15.20	Sesi storytelling	<i>Storytelling</i> sebagai teknik mengajar dan praktik terpandu	Hilma Erfiani Baroroh, Lc., M.Hum.
15.20-15.40	Jeda dan penguatan	Istirahat, persiapan presentasi kelompok, dan <i>ice breaking</i>	Peserta dan Widyasari, S.S., M.Hum.
15.40-16.20	Presentasi dan penutupan	Presentasi hasil praktik kelompok, umpan balik, dan penutupan	Peserta, narasumber, dan tim PkM



Gambar 1. Poster kegiatan PkM Revitalisasi Cerita Rakyat Lebak



Gambar 2. Sambutan Pembukaan PkM



Gambar 3. Acara Pembukaan PkM



Gambar 4. Penyerahan Tanda Apresiasi



Gambar 4. Rangkaian Acara Pembukaan PkM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Penerjemahan dan *Storytelling* sebagai Alur Pedagogis

Hasil utama program dapat dibaca dari desain pengalaman belajar yang menghubungkan penerjemahan dan *storytelling* sebagai dua tahap yang saling melengkapi. Pada tahap pertama, cerita rakyat ditempatkan sebagai teks budaya yang perlu dipahami dan dimediasi. Pada tahap kedua, hasil terjemahan tidak diperlakukan sebagai produk akhir, melainkan sebagai bahan yang perlu diadaptasi agar dapat diceritakan secara lisan. Alur tersebut menggeser penerjemahan dari latihan kesepadanan kata menuju aktivitas pemecahan masalah dan negosiasi makna, sejalan dengan gagasan *pedagogical translation* yang menempatkan peserta didik sebagai pengguna aktif seluruh sumber kebahasaannya (David et al., 2019; Pintado Gutiérrez, 2021).

Buku saku peserta memperkuat alur tersebut melalui struktur yang cukup operasional. Pada bagian penerjemahan, peserta terlebih dahulu diarahkan untuk membangun konteks, mengenali genre, audiens, kosakata budaya, dan tingkat formalitas. Saat menerjemahkan, peserta dapat bekerja secara individual atau kelompok, mendiskusikan pilihan istilah, dan mempertimbangkan makna sosial-fungsional. Tahap pascapenerjemahan digunakan untuk membandingkan versi, melakukan evaluasi, dan memeriksa kewajaran bahasa sasaran. Pola ini penting karena kualitas aktivitas penerjemahan dalam pembelajaran sangat bergantung pada tujuan komunikatif dan cara guru mengelola diskusi, bukan semata-mata pada pencarian satu padanan yang dianggap benar (Fois, 2020).

Contoh bilingual “Harta Karun Terbaik/The Best Treasure” juga memberi titik masuk yang konkret untuk membahas istilah dan ekspresi lokal. Penggunaan bentuk-bentuk lokal dalam teks sumber memungkinkan peserta mendiskusikan kapan unsur budaya perlu dipertahankan, dijelaskan, diadaptasi, atau dialihkan dengan cara yang lebih natural bagi pembaca bahasa Inggris. Dengan demikian, penerjemahan berfungsi sebagai praktik mediasi budaya. Pendekatan ini relevan untuk konteks pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia karena penggunaan konten lokal dapat memperkuat hubungan antara kompetensi bahasa, identitas lokal, dan kesadaran antarbudaya (Romrome & Ena, 2022).



Gambar 5. Pelatihan penerjemahan cerita rakyat Lebak dan diskusi pilihan bahasa

***Storytelling* sebagai Transformasi dari Teks ke Performa Lisan**

Sesi *storytelling* dirancang untuk menunjukkan bahwa membaca nyaring tidak sama dengan bercerita. Materi pelatihan menekankan perlunya pencerita memahami struktur naratif dan membangun hubungan dengan audiens. Peserta diperkenalkan pada *story map* untuk mengidentifikasi latar, tokoh, tujuan, masalah, peristiwa kunci, klimaks, dan penyelesaian; kemudian mengorganisasikan cerita ke dalam tahapan pembukaan, pengembangan, klimaks, dan penutup. Kerangka ini membantu guru memecah teks panjang menjadi unit peristiwa yang mudah diingat dan disampaikan kembali.

Komponen berikutnya adalah perubahan bahasa tulis menjadi bahasa lisan. Teks tertulis yang gramatikal belum tentu efektif ketika diucapkan. Karena itu, peserta diarahkan menggunakan bentuk yang lebih mudah diproses oleh pendengar, termasuk kalimat yang lebih ringkas, ekspresi lisan, jeda, penekanan, dan variasi suara. Latihan pembentukan tokoh melalui perbedaan suara, tempo, volume, ekspresi wajah, dan gerak tubuh memperluas fokus dari ketepatan linguistik menuju *communicative performance*. Prinsip tersebut konsisten dengan temuan kajian *storytelling* dalam pembelajaran bahasa yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif, produksi lisan, dan interaksi dengan audiens (Nair & Yunus, 2021).

Materi juga memasukkan strategi keterlibatan audiens, misalnya pertanyaan prediktif, respons bersama, pengulangan ungkapan, pemanfaatan gestur, dan interaksi singkat saat cerita berlangsung. Dari sudut pandang pedagogis, strategi ini penting karena cerita tidak lagi hanya menjadi “materi” yang dikonsumsi siswa, tetapi menjadi kerangka untuk aktivitas mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Guru dapat mengembangkan kegiatan sebelum cerita untuk membangun konteks, selama cerita untuk memandu pemahaman, dan setelah cerita untuk menghubungkan isi dengan diskusi, kosakata, menulis ulang, atau penceritaan kembali.



Gambar 6. Demonstrasi dan praktik *storytelling* sebagai teknik pembelajaran

Tabel 2. Komponen materi pelatihan dan kompetensi yang ditargetkan

Komponen	Fokus materi	Kompetensi yang ditargetkan
Penerjemahan pedagogis	Konteks, audiens, istilah budaya, perbandingan teks sumber-teks sasaran, evaluasi kewajaran	Memediasi makna dan memilih strategi penerjemahan sesuai konteks pembelajaran
Pemetaan cerita	Latar, tokoh, konflik, klimaks, penyelesaian, <i>opening-build-up-climax-closing</i>	Menyederhanakan struktur cerita agar mudah diingat dan diceritakan kembali
Performa <i>storytelling</i>	Bahasa lisan, intonasi, tempo, volume, suara tokoh, ekspresi, gestur	Menyampaikan cerita secara komunikatif dan menarik
Keterlibatan audiens	Pertanyaan prediktif, respons bersama, pengulangan, gerak, <i>before-during-after story</i>	Mengubah cerita menjadi aktivitas pembelajaran interaktif

Praktik Kelompok dan Relevansi untuk Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal

Agenda pelatihan menyediakan ruang bagi peserta untuk menyiapkan dan mempresentasikan hasil praktik kelompok. Secara desain, bagian ini merupakan tahap penting karena memindahkan posisi peserta dari penerima materi menjadi pelaku yang harus mengambil keputusan pedagogis. Peserta perlu menentukan bagian cerita yang akan digunakan, memilih bentuk bahasa Inggris yang mudah disampaikan, mengorganisasikan alur, serta menguji cara penyampaian di hadapan peserta lain. Praktik semacam ini sejalan dengan pelatihan guru berbasis produk, yang memberi kesempatan untuk menghubungkan konsep dengan perangkat ajar yang dapat digunakan kembali di kelas (Inderawati et al., 2022).

Penggunaan cerita rakyat Lebak juga memiliki keuntungan pedagogis berupa kedekatan konteks. Guru dan siswa tidak harus memulai dari pengetahuan budaya yang sepenuhnya asing; mereka dapat menggunakan pengetahuan lokal sebagai pijakan untuk mengembangkan kosakata, pemahaman lintas budaya, dan kemampuan menjelaskan budaya sendiri dalam bahasa Inggris. Namun, kedekatan budaya tidak otomatis menghasilkan pembelajaran yang bermutu. Guru tetap perlu memastikan pilihan cerita sesuai usia, nilai yang dibahas tidak disederhanakan secara berlebihan, dan bahasa Inggris yang digunakan dapat dipahami tanpa menghapus ciri budaya penting. Karena itu, peran guru sebagai mediator tetap sentral.

Dari perspektif pelestarian budaya, program ini relevan karena cerita rakyat tidak diposisikan sebagai artefak statis. UNESCO (2023, 2024) menekankan bahwa pendidikan dapat menjadi ruang untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya sekaligus meningkatkan relevansi pembelajaran. Dalam kegiatan ini, revitalisasi terjadi melalui penggunaan kembali cerita dalam format bilingual, pembacaan kritis terhadap unsur budaya, adaptasi ke bentuk lisan, dan potensi pengintegrasian ke aktivitas kelas. Dengan kata lain, pelestarian tidak berhenti pada dokumentasi cerita, tetapi bergerak menuju praktik penggunaan dan transmisi.



Gambar 7. Diskusi untuk presentasi hasil praktik kelompok dan umpan balik dari narasumber

Luaran Program dan Catatan Evaluasi

Luaran yang dapat diidentifikasi dari program meliputi buku saku peserta, poster kegiatan, bahan presentasi narasumber, contoh teks bilingual cerita rakyat Lebak, dokumentasi kegiatan, serta naskah artikel pengabdian. Buku saku memiliki nilai strategis karena mengonsolidasikan materi yang sebelumnya tersebar menjadi sumber belajar yang dapat dibawa kembali oleh guru. Isinya tidak hanya memberikan konsep, tetapi juga contoh bilingual dan urutan aktivitas yang dapat dikembangkan menjadi latihan di kelas (Program Studi Sastra Inggris FHSIP Universitas Terbuka, 2026).

Meskipun desain pelatihan menunjukkan hubungan yang kuat antara tujuan, materi, dan praktik, dokumentasi yang tersedia belum memuat data kuantitatif mengenai perubahan kompetensi guru, kepuasan peserta, atau tingkat implementasi pascapelatihan. Ketiadaan data tersebut merupakan keterbatasan penting. Untuk pengembangan program berikutnya, evaluasi sebaiknya menggunakan kombinasi tes atau rubrik performa pra-pasca, kuesioner persepsi, analisis produk terjemahan dan *storytelling*, serta tindak lanjut setelah guru mencoba materi di kelas. Dengan instrumen tersebut, klaim manfaat program dapat bergerak dari keterlaksanaan dan persepsi menuju bukti perubahan kompetensi dan praktik pembelajaran.



Gambar 8. Penutupan kegiatan dan dokumentasi bersama peserta serta tim PkM

SIMPULAN

Program PkM “Revitalisasi Cerita Rakyat Lebak melalui Praktik Penerjemahan dan Storytelling dalam Pembelajaran Bahasa Inggris” menawarkan model pelatihan yang menghubungkan pelestarian budaya lokal dengan penguatan praktik pembelajaran bahasa. Rangkaian teks lokal-penerjemahan-adaptasi lisan-*storytelling*-integrasi kelas memberikan jalur yang operasional bagi guru untuk mengubah cerita rakyat menjadi bahan belajar yang komunikatif. Kekuatan program terletak pada penggunaan materi budaya yang dekat dengan konteks peserta, contoh bilingual yang konkret, serta kombinasi pemaparan, demonstrasi, praktik, dan presentasi kelompok. Pada saat yang sama, keberhasilan jangka panjang belum dapat disimpulkan hanya dari keterlaksanaan lokakarya. Program berikutnya perlu melengkapi pelatihan dengan pengukuran pra-pasca dan pemantauan penggunaan materi di kelas agar dampak terhadap kompetensi guru dan pengalaman belajar siswa dapat dibuktikan secara lebih kuat. Dengan tindak lanjut tersebut, revitalisasi cerita rakyat dapat berkembang dari kegiatan satu kali menjadi praktik pedagogis yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Terbuka, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik, Program Studi Sastra Inggris, MGMP Bahasa Inggris Kabupaten Lebak, SMP Negeri 4 Rangkasbitung, serta UPT Museum Multatuli atas dukungan, koordinasi, bahan budaya, dan fasilitasi kegiatan. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh guru peserta, mahasiswa, dan anggota tim yang terlibat dalam persiapan bahan, pelaksanaan lokakarya, dokumentasi, dan penyusunan luaran kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, M. (2018). *In other words: A coursebook on translation* (3rd ed.). Routledge.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- David, S. S., Pacheco, M. B., & Jiménez, R. T. (2019). Designing translingual pedagogies: Exploring pedagogical translation through a classroom teaching experiment. *Cognition and Instruction*, 37(2), 252-275. <https://doi.org/10.1080/07370008.2019.1580283>
- Fois, E. (2020). ELT and the role of translation in developing intercultural competence. *Language and Intercultural Communication*, 20(6), 561-571. <https://doi.org/10.1080/14708477.2020.1800025>
- Inderawati, R., Amrullah, A., Sofendi, S., Mirizon, S., Purnomo, M. E., Ernalida, E., Indrawati, S., Shilviany, S., & Alwi, Z. (2022). South Sumatra local culture-based teaching materials training for vocational school language teachers. *ENGLISH FRANCA: Academic Journal of English Language and Education*, 6(1), 65-82. <https://doi.org/10.29240/ef.v6i1.3665>
- Nair, V., & Yunus, M. M. (2021). A systematic review of digital storytelling in improving speaking skills. *Sustainability*, 13(17), 9829. <https://doi.org/10.3390/su13179829>
- Pintado Gutiérrez, L. (2021). Translation in language teaching, pedagogical translation, and code-switching: Restructuring the boundaries. *The Language Learning Journal*, 49(2), 219-239. <https://doi.org/10.1080/09571736.2018.1534260>
- Program Studi Sastra Inggris FHSIP Universitas Terbuka. (2026). *Buku saku: Revitalisasi cerita rakyat Lebak melalui praktik penerjemahan dan storytelling dalam pembelajaran bahasa*. Universitas Terbuka.
- Romrome, A. Y., & Ena, O. T. (2022). Incorporating local culture in English language teaching for Papuan junior high school students. *Journal of English Education and Teaching*, 6(2), 207-221. <https://doi.org/10.33369/jeet.6.2.207-221>
- UNESCO. (2023, April 5). *Intangible cultural heritage education*. <https://www.unesco.org/en/articles/intangible-cultural-heritage-education>
- UNESCO. (2024, February 15). *What you need to know about culture and arts education*. <https://www.unesco.org/sdg4education2030/en/articles/what-you-need-know-about-culture-and-arts-education>